

Berinteraksi dengan *Turáth* (Manuskrip)

Menimba *Tahqiq Turáth* di *Ma'had al- Makhtútát, Kairo*

Metsra Wirman Alidin

Centre for Advanced Studies on Islam, Science and Civilisation (CASIS)
Universiti Teknologi Malaysia, Kuala Lumpur International Campus
Jalan Semarak, 54100 Kuala Lumpur, Malaysia
Telp : +603 2615 4825, Facs : +603 2615 4988, E-mail : metsrawirman@yahoo.com

Abstrak – Makalah ini ditulis dengan maksud untuk memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat kepada fihak – fihak yang mempunyai ketertarikan dengan manuskrip atau sedang mengkaji dan meneliti karya – karya ulama yang berwibawa dalam kajian ilmu - ilmu dan budaya Islam. Warisan keilmuan Islam (*Turáth Islam*) yang begitu banyak menuntut seseorang peneliti dan pakar khusus untuk memahami kunci – kunci pembuka yang dapat mengantarkannya kepada informasi yang dibutuhkan secara cekap, baik dari segi masa yang tersedia, fikiran yang tajam dalam beranalisis maupun tenaga kuat. Bagi pemula, tulisan ini diharapkan dapat memberi jawaban “dari mana harus memulai?” serta manfaat dan bermakna bagi masyarakat secara umum, ketika ingin merujuk kepada *Turáth Islam*.

Keywords: *Turáth Islam, Manuskrip, Warisan keilmuan Islam.*

I. Apa itu *Turáth* ?

Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata *Turáth* masuk di bawah akar kata “*wa ra tha*”. Huruf “*ta*” di muka pengganti posisi “*waw*” dalam kata aslinya. Akar kata tersebut merujuk kepada makna “tetap” atau “tinggal”. Warisan disebut “*miráth*” karena harta tersebut tetap, dengan berpindah kepada yang berhak, meski pemiliknya telah tiada. Karena itu *Turáth* biasa diartikan sebagai segala sesuatu yang ditinggalkan oleh pendahulu, baik yang bersifat materi maupun non materi. Alqur'an menggunakan kata “*waritsa*” dalam pengertian tersebut, ketika mengisahkan peninggalan harta, kekuasaan, ilmu dan hikmah yang di terima nabi Sulaiman dari sang ayah, Nabi Daud :

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنٌ دَاوۡدَ ۗ وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنۡطِقَ الطَّيۡرِ وَاۡوَتَيْنَا مِّنۡ كُلِّ شَيْءٍ ۗ اِنَّ هٰذَا هُوَ الْفَضۡلُ

الْمُبِيۡنُ

Artinya : Dan Sulaiman Telah mewarisi Daud, dan dia berkata: “Hai manusia, kami Telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) Ini benar-benar suatu kurnia yang nyata”. Maksudnya nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan nabi Daud a.s. serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan Kitab Zabur yang diturunkan kepadanya. (Qs, Al-Naml : 16).

Turáth dimaksud dalam tulisan ini adalah produk pemikiran yang ditinggalkan oleh ulama terdahulu (Sulaiman none), baik yang telah dicetak (*matbu'*) dan beredar luas maupun dalam bentuk tulisan tangan (*makhtút*). Yang terakhir jumlahnya jauh lebih banyak dari yang pertama. Sebagian ulama memberi batasan waktu, sebuah produk pemikiran disebut turath jika telah berumur lebih dari 100 tahun. *Turáth Islam* yang tersimpan dalam bentuk manuskrip (*al-Makhtútát*) yang tersebar diseluruh penjuru dunia (Hilwaji 2002). Dahulu kaum Arab - atau non Arab yang masuk dalam Islam - mendokumentasikan *Turáth* produk pemikiran mereka dengan bahasa al-Quran yang mulia, mereka tulis dengan tangan dan mereka lestarikan sebagai sebuah ketinggalan peradaban.

Bukanlah satu pengingkaran bahwa sesungguhnya bangsa Arab telah meneliti banyak peradaban sebelum mereka, seperti peradaban Yunani, Roma, Persia, dan India. Merekapun paham, mengambil dan selanjutnya mencerna hingga timbul kekhawatiran yang besar pada mereka, hingga muncullah para intelektual dari mereka yang punya bahan makanan (pengetahuan) baru dan penampilan yang berbeda. Kita tidak akan mampu membangkitkan peradaban ini dan meniupkan ruhnya, kecuali dengan mengeluarkan ilmu yang tersimpan dalam lembaran-lembaran manuskrip dan lipatan-lipatan kulit (*al-Ruqûq*), papyrus (*al-bardi*) tersebut, melalui peng-edit-an dan pentelaahan (*tahqiqan-darsan*).

Tahqiq, secara sederhana adalah mempopulerkan nash – nash yang sampai kepada kita dengan bentuk terdekat kepada apa yang diselesaikan oleh sang pengarang (*mu'allif*) dahulunya yang dipersembahkan oleh para peneliti dalam keadaan benar bacaan, memancarkan beberapa kegunaan penting dari beragam naskah, selanjutnya diberi komentar (*al-Ta'liqât*), penjabaran (*al-Shurûh*) untuk menyingkap kerumitan dan kesamaran nash dengan tanpa berlebihan. Pada realitasnya, pen-*tahqiq*-kan nash –*setelah terpenuhi prasyarat ilmu dan pengetahuan tentangnya*– menjadi salah satu industri dengan beberapa batasan-batasan, pokok-pokok, kaidah-kaidah, gaya bahasa, dan beberapa bahan-bahan yang kesemuanya mesti saling bekerja sama dalam rangka mengeluarkan nash secara meyakinkan beserta terpenuhi syarat-syaratnya (Nabhan 2006).

Tidak diragukan lagi bahwa dilapangan ini terlalu minim kemampuan terlatih untuk industri tersebut, ditambah lagi adanya penarikan diri kalangan pemuda dari lapangan dan kegiatan *Turáth* ini. Dari sini, keadaan menuntut adanya sumbangsih nyata untuk terjun kearena *Turáth* tanpa ada kecemasan dan kekhawatiran, dengan satu syarat; adanya persiapan yang matang serta mampu mendokumentasikan akar dan ranting industri tersebut untuk sampai kepada penguasaan ubun-ubun *tahqiq*, dengan mengesampingkan golongan-golongan yang terjun tanpa kapabilitas dan kemahiran memadai dalam lapangan ini.

II. Apakah hal yang sangat penting dalam Turáth?

Turáth mencerminkan sebuah proses perpindahan (dari pendahulu kepada generasi sesudahnya / dari *salaf* ke *khalaf*) maka ia merupakan satu kesatuan identitas keilmuan Islam. Meninggalkan *Turáth* berarti melupakan identitas diri. Kalaulah segala sesuatu memiliki akar, maka akar umat / komunitas kita terletak pada *Turáth*-nya (*likulli ummatin judhurun, wa judhuru hadhihi al-umma turáthuha*). Melupakan *Turáth* berarti mencabut akar yang selama ini menghidupinya. Tidak sedikit problematika umat kotemporer yang solusinya di dapat dari turath. *Turáth* ibarat riwayat kesehatan seseorang, bilamana ia sakit dapat digunakan untuk mendiagnosa penyakitnya sehingga dapat diberikan obat yang tepat. Dalam riset ilmu-ilmu keislaman, *Turáth* merupakan sumber data primer yang mendukung data-data sekunder. Merujuk ke turath merupakan suatu keharusan agar data tersebut otentik sehingga kesimpulan yang didapat tepat sasaran (Munajid none).

III. Bagaimana menelusuri Turáth ?

Menyadari sedemikian banyaknya *Turáth* Islam, para ahli telah menyusun berbagai bibliografi (*Fahrasah*) yang berisikan rekaman produk pemikiran masa lampau sepanjang sejarah pemikiran Islam, demi memudahkan penelusuran. Bibliografi tersebut biasanya memuat, nama-nama buku, pengarang dan sekelumit riwayat hidupnya. Sebagian karya tentang itu juga memuat naskah-naskah buku dan tempat-tempat keberadaannya (Shanti 2004).

Sekedar menyebut contoh, berikut beberapa bibliografi yang dapat membantu dalam melacak *Turáth*:

1. Buku bibliografi pertama adalah memunculkannya Carl Brockelman (w.1959 M), beliau adalah keturunan Jerman-Arab. Ia susun karyanya dengan bahasa Jerman berjudul “**Geschichte der Arabischen Litteratur**” disingkat dalam sumber khusus dengan “**GAL**”. Judul tersebut dalam bahasa Arab “*Tárikh al-Adab al-'Arabî*”, adab dimaksud dalam judul itu bukanlah *syi'ir* dan prosa, akan tetapi yang dimaksud adalah *Turath* Arab diseluruh cabang pengetahuan pemikiran dan kebudayaan.

Brockelman menyelesaikan karyanya ini selama sekitar 50 tahun, juz pertama dan kedua telah diterbitkan di Leiden – Belanda tahun 1898 dan 1902. Tatkala terkumpul beberapa materi yang lebih banyak, diterbitkan pula pada tahun 1937-1938 -*dengan metodologi yang sama*- dua lampiran (*mulhaq*) besar. Selanjutnya pula pada tahun 1942 diterbitkan lagi lampiran ketiga khusus untuk penggunaan periode modern dengan memberi appendix dengan dua katalog umum untuk beberapa pengarang dan karya-karyanya, yang keduanya sangat berguna untuk diperpegangi. Tahun 1943 – 1949 cetakan pertama dan kedua dicetak ulang kembali setelah diadakan revisi, disesuaikan pula dengan nomor halaman pada cetakan pertama, dan dicantumkan pula dibagian catatan pinggir (*hawashi/hawamish*) cetakan kedua agar dua katalog yang ada pada akhir *mulhaq* ketiga sesuai untuk cetakan terbaru. Brockelman menekuni karyanya ini berdasarkan urutan zaman, terbagi pada beberapa masa dan negara yang diawali dengan masa jahiliyah dan berakhir dengan masa modern (1900 M). Pada tiap – tiap masa atau negara ia menyebutkan beberapa tema atau cabang ilmu yang terkarya. Disetiap tema ia menyebutkan beberapa pengarang yang tersohor dalam satu disiplin ilmu. Sistematika karya beliau dimulai dengan tahun wafat pengarang dari yang terdahulu (*al-Qadim*) dan menyusul yang terkemudian (*al-Ahdáth*). Ia menjelaskan juga secara singkat

biografi tiap-tiap pegarang dan menyertakan sumber-sumber informasi biografi tersebut serta karya-karya sang pegarang yang ada. Selanjutnya ia menjelaskan tempat-tempat berada manuskrip yang ada diperpustakaan berikut nomor registrasinya. Brockelman juga mencantumkan buku-buku pegarang yang telah di cetak dan buku-buku yang terdekat dengan tema berbentuk penjabaran dan komentar. Brockelman menghindarkan dalam karyanya ini buku-buku berbahasa Arab yang berkaitan dengan agama Masehi dan Yahudi yang terkait dengan rutinitas ibadah -seperti Gereja dan Sinagog- kecuali hanya sedikit saja jika dibandingkan dengan lautan *Turáth* Arab yang melimpah ini. Begitu pula Brockelman menyisihkan karya-karya yang tidak diketahui (aneh) dari seorang pegarang.

Dalam karyanya ini Brockelman juga kerap dikritik, sebab metodologi yang ia gunakan terkesan membagi – bagi kesatuan pokok pembahasan. Hal ini dapat kita saksikan dalam pembahasan beberapa bab yang terpisah -pisah antara syi'ir pada masa Jahiliyah, masa Rasulullah SAW merupakan masa pertumbuhan Islam dan syi'ir dimasa pemerintahan Umawi. Demikian seterusnya hingga akhir beberapa periode masa dan bangsa – bangsa. Kritikan – kritikan ini dibantah dengan alasan bahwa Brockelman hendak mengungkap perkembangan ilmu dan pembahasannya pada setiap periode masa. Sesungguhnya pula ia hanya mampu mengerjakan apa yang ia sanggup, yang dengan itu ia menutup tenggang waktu dari masa Jahiliyah hingga masa modern.

Dalam bibliografinya ini Brockelman menyebutkan sekitar dua puluh ribu manuskrip, merupakan jumlah kecil memandang jumlah manuskrip yang ada diperpustakaan dunia. Hal ini disebabkan karena Brockelman hanya berpedoman pada katalog manuskrip (*faháris*) yang sudah ada pada masanya. Kenyataan pula bahwa katalog-katalog tersebut terdapat keraguan informasi dan beberapa kesalahan data. Kritikan lain, Brockelman membagi materi bibliografinya kepada dua juz asli ditambah tiga lampiran (*mulhaq*) yang volume isinya lebih besar dari dua juz asli. Meskipun ia telah membuat indeks dari materi-materi tersebut yang terdapat di dua katalog yang ia cantumkan pada lampiran yang ketiga.

Namun penting untuk kita perhatikan, Brockelman membuat kode-kode perpustakaan pada daftar isi (*hay'ah qawá'im*) yang dapat kita temukan pada bagian awal juz pertama, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi banyak pengulangan penyebutan nama perpustakaan secara berkepanjangan. Diantara keunggulan karya Brockelman –yang dalam hidupnya senantiasa melayani turáth dan pengetahuan manuskrip produk pemikiran Arab- ia mentransliterasikan huruf *hija'iyah* Arab kepada huruf latin dan membuat beberapa tanda kecil sebagai penyesuaian untuk huruf Arab. Sebagai misal huruf *dal* (huruf arab) = d, *dhal* = d, *dad* = d, dan seterusnya hingga seluruh huruf. Dengan demikian memudahkan orang yang mengerti dan orang yang kurang mahir dalam bahasa Arab (*musta'rib*) untuk mengetahui judul buku dan nama pegarang asli ketika hendak merujuk kembali dari huruf latin kepad huruf arab. Brockelman juga melengkapi daftar huruf (transliterasi) dibagian awal dari ketiga *muliaq*-nya dalam rangka memudahkan merujuk kembali ketika dibutuhkan. Konon, Fuad Seizkin dalam aktifitas *Turath* nya –akan datang pembicaraannya setelah ini- juga mengadopsi ide Brockelman tentang transliterasi huruf – huruf ini.

2. Karya besar kedua adalah diusung oleh Fuad Seizkin – *beliau masih hidup di era kita* -, seorang kelahiran Turki muslim berkebangsaan Jerman, guru besar Universitas Frankfurt Jerman dalam mata kuliah sejarah ilmu pengetahuan Arab Islam. Dan beliau pula yang telah mendirikan sebuah institut (*ma'had*) sejarah ilmu pengetahuan Islam dan Arab dibawah naungan Universitas Sains Frankfurt. Seizkin telah merasakan adanya kekurangan pada karya Brockelman dalam karyanya, karena itu Seizkin memulai ke-*jihad*-annya dengan memperbaiki beberapa *mulhaq* karya Brockelman setelah wafatnya Brockelman, dimana ketika itu telah banyak muncul katalog-katalog *matbu'ah* baru. Setelah itu Seizkin beralih memulai proyek barunya dengan membuat sebuah karya baru tersendiri dengan judul; **Tárikh turáth al-'Arabi (Geschichte des Arabischen Schrifttums)**. Seizkin membagi karyanya ini kepada beberapa tema dalam empat belas jilid. Jilid pertama tentang ilmu – ilmu Al – Qur'an, hadits, fikih dan tasawuf, jilid kedua tentang syi'ir dan sastera, jilid ketiga tentang kedokteran, farmasi, ilmu hewan dan kedokteran hewan, jilid keempat tentang ilmu fisika, kimia, tumbuh-tumbuhan dan pertanian, ... dst. Tak lupa pula Seizkin juga menguraikan pengantar penting dari tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan tersebut mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian dapat menghilangkan cacat ('*aib*) yang ada pada karya Brockelman yang terkesan membagi-bagi kesatuan tema pembahasan tiap-tiap cabang ilmu.

Kemudian Seizkin menghilangkan cacat lain dari karya Brockelman, yaitu ia tidak hanya berpedoman pada katalog yang sudah ada (*Faháris al-Matbù'ah*) akan tetapi Seizkin terjun ke beberapa perpustakaan dan meneliti manuskrip secara langsung. Seizkin juga menambahkan dalam karyanya dengan mencantumkan nomor tiap-tiap manuskrip di perpustakaan, tahun ditulisnya manuskrip, jumlah lembaran dan juz-nya. Hal ini merupakan tambahan berharga yang sangat berguna bagi para peneliti. Disamping volume buku yang besar yang terwakili dalam karya Seizkin ini, Seizkin memberi batasan karyanya dimulai dari masa dinasti Umawi yang merupakan masa berkembang pesatnya ilmu pengetahuan serta dimulainya pengkodefikasian karya-karya ulama yang berlangsung hingga tahun 430 H/1039 M –yang tanpa diragukan lagi- masa tumbuh berkembangnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan Arab.

Negara-negara yang sempat dikunjungi oleh Seizkin dalam rangka penelitian manuskripnya mencapai sekitar seratus negara. Sebagai misal saja, ia meneliti sebanyak sembilan puluh tujuh perpustakaan di kota Istanbul

Turki. Ia tidak menerbitkan satu juz-pun dari karyanya melainkan setelah rampung dan sempurna dalam kegiatan penelitiannya sehingga tidak terjadi kekeliruan sebagaimana terjadi pada beberapa *mulhaq* karya Brockelman. Juz pertama karya Seizkin diterbitkan di Leiden-Belanda tahun 1967 M, kemudian menyusul beberapa juz berikutnya hingga juz kesembilan tahun 1984 M yang pada akhirnya karya Seizkin ini meraih nobel internasional dari raja Faisal. Akan tetapi tidak serta-merta kita memberi pandangan bahwa karya Seizkin ini telah sangat sempurna, sebab sorang peneliti manuskrip Turki Rama'ān Shi-shin juga mengikuti jejak Seizkin dengan mengunjungi sekitar seratus lima puluh perpustakaan yang ada di Turki serta membuat satu karya terdiri beberapa juz pada tahun 70-an silam dengan judul "*Nawādir al-Makhtūtat fi Maktabah Turkiyā*". Disebutkan dalam karyanya itu terdapat sebanyak seribu lima ratus manuskrip terlewatkan oleh Seizkin dalam karyanya.

Namun meskipun demikian, karya Seizkin tetaplah lebih sempurna dibanding karya Brockelman dalam beberapa batasan waktu yang terbatas, sebab karya Seizkin telah mencakup apa yang dibuat oleh Brockelman dengan memperbaiki beberapa kesalahan dan kesamaran serta ditambah lagi adanya beberapa tambahan manuskrip lain. Sebagaimana telah disebutkan bahwa Seizkin menjelaskan tahun penulisan naskah manuskrip, jumlah lembaran, dan berikutnya meragamkan kembali beberapa daftar isi (*athbat*) sebagaimana yang telah dilakukan oleh Brockelman. Berikutnya lagi Seizkin memberi indeks disetiap juz karyanya yang kesemuanya terekam dalam karyanya ini hingga tahun 430 H/1039 M. Hal ini berarti bahwa urgensi karya Brockelman senantiasa layak untuk ditelaah ulang dalam bidang produk pemikiran dan kebudayaan Arab dari masa sesudahnya (sesudah tahun 430 H/1039M-pent.) hingga periode modern.

Mengingat begitu urgennya dua karya ini –*mengingat pula bahwa bahasa Jerman belum berkembang di kawasan Asia Tenggara (Arab)*- maka Institut Liga Arab (*Jami'ah al-Duwāl al-'Arābiyah*) melalui divisi kebudayaannya memberi rekomendasi kepada para guru besar yang punya kelihaihan dalam bahasa Jerman untuk memulai menerjemahkan karya Brockelman (terjemah kedalam bahasa Arab-pent.). Selanjutnya diterbitkanlah melalui percetakan Dar al-Ma'arif Mesir sebanyak enam juz hasil kerjasama gabungan para penerjemah karya asli Brockelman dengan beberapa *mulhaq*-nya, ditambah pula beberapa catatan (*Mulāhazāt*) yang disampaikan oleh Brockelman sendiri kepada divisi kebudayaan Institut Liga Arab. Juz pertama diterbitkan tahun 1959 M dan juz terakhir (juz keenam-pent.) tahun 1977 M. Hal ini tampak terlihat jauhnya tenggang tahun penerbitan, disebabkan sukarnya kegiatan ini hingga sempat terhenti beberapa tahun (Shanti 2004).

Semenjak beberapa tahun ini –*tepatnya sekitar tahun 90-an* -, divisi kebudayaan Institut Liga Arab (*Institute of Arab Research & Studies Cairo – Egypt*) kembali memperbaharui usaha kerasnya dengan menerbitkan sepuluh juz berikut gabungan terjemahan juz-juz sebelumnya, yang terbit melalui Lembaga Penerbitan Umum Kairo-Mesir (*al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitāb bi al-Qāhirah*), dan sampai disini proyek tersebut masih terhenti. Sementara karya Fuad Seizkin, telah diterbitkan pula oleh Lembaga Penerbitan Umum Kairo-Mesir sebanyak dua juz tahun 1971-1978 M, dan hingga disini masih terhenti pula kegiatan tersebut. Selanjutnya, Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud bekerja sama dengan Universitas Malik Su'ud Riyadh - Arab Saudi memberi sumbangsih untuk memulai mengadakan penerjemahan karya Fuad Seizkin. Maka diterbitkanlah beberapa juz yang dimulai dari dua juz yang telah diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan Umum Kairo – Mesir. Juz pertama diterbitkan tahun 1982 M, kemudian proyek ini juga terhenti semenjak beberapa tahun ini.

Jelaslah, usaha-usaha tersebut akan sia-sia tanpa adanya peyempurnaan kembali terhadap dua karya bibliografi berharga ini, kemungkinan saja penyebab terhambatnya usaha ini adalah jauhnya sistem kerjasama yang saling terpadu, ketiadaan pendanaan yang memadai, pengawasan ilmiah dan suplemen dari divisi bersangkutan berada dibalik kegagalan tersebut.

1. Kitāb al-Fihris karya Ibn al-Nadim.

Penisbahan nama pengarang kitab ini senantiasa menjadi perselisihan berkepanjangan dikalangan ulama, begitu pula tentang tahun wafatnya. Kita hanya mengetahui bahwa nama beliau adalah Ibn al-Nadim, melalui petunjuk/informasi yang diberikan oleh para peneliti bahwa nama ketenaran beliau dibagian akhir namanya adalah 'al-Nadim'.

Adapun tentang tahun wafatnya, dibanyak sumber menyebutkan tahun 438 H/1047 M, sungguh ini adalah kekeliruan besar yang terjadi dikalangan peneliti hingga akhirnya terbukti –*melalui penelitian dan pendapat yang rajih*-bahwasanya ia wafat tahun 380 H bertepatan di musim gugur tahun 990 M, dengan perbedaan lebih dari lima puluh tahun dari riwayat yang masyhur (tahun 438 H/1047 M). Ibn al – Nadim berhasil menyelesaikan *Taswd*¹ kitab-nya tahun 377 H, dan sejak awal ia telah punya keahlian/profesi yang ia miliki yaitu "*al-Waraqah*", dahulunya beliau adalah seorang "*warraq*" yaitu ia orang yang menulis naskah (*yansakh al-kutub*) kemudian meng-edit-nya, menjilid dan menjualnya. Sehingga dengan demikian memberi banyak peluang kepadanya untuk mentelaah karya-karya berbahasa Arab baik dari kalangan pengarang-pengarang Arab maupun dari bangsa-bangsa lain yang karya-karya mereka telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab.

Kitab ini (*al-Fihris*) terhitung sebagai kitab bibliografi pertama (*Aqdam*) yang ada dan sampai di negara Arab, disebutkan didalamnya sekitar 6400 kitab. Hanya saja urutan-urutannya berbeda-beda dari buku/bibliografi yang lain.

¹ Taswid atau musawwadah adalah karya (kitab) pertama yang ditulis oleh seorang mu'allif yang biasanya banyak terjadi penambahan, pengurangan, penghapusan dan lainnya, lawannya disebut tabyid atau mubayyadah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Bibliografi ini beliau rangkai dengan sepuluh tema pembahasan yang ia namakan “*al-Maqálat*” (makalah-makalah), tiap-tiap makalah ia bagi kepada beberapa cabang (*funùn*) yang mencapai sekitar 33 cabang yang berisi; ilmu bahasa, syi’ir, fikih, hadith, filsafat, sains, ilmu kedokteran, farmasi, musik dan lain-lain.

Metode yang ia gunakan dalam karyanya ini ialah memunculkan tiap-tiap cabang ilmu kemudian memberi definisi masing-masing dengan menyebutkan perkembangannya, siapa-siapa saja yang mengarang dibidang itu dan sedikit memberi keterangan (biodata) para pengarangnya berikut karya-karyanya. Ia juga memberi sifat/ciri dari tiap-tiap kitab yang dimunculkan, urgensinya dan memberi beberapa catatan (*yu’allaq ‘alaihi*). Dalam kitabnya ini, ia tidak mengikuti tertib *hijá’iy* atau *zamániy* dalam penyebutan para pengarang dan karya-karya mereka, terkadang ia mulai dengan ketenaran karya-karya mereka. Ia juga memberi penekanan/batasan (*yuwáthiq/hadd*) terhadap kitab-kitab yang ia sebutkan, dengan menjelaskan bahwa ia melihat kitab tersebut seutuhnya, atau melihat sebagiannya saja, atau ia hanya mendengar kabar tentang kitab itu saja, terkadang juga ia menulis bahwasanya kitab tersebut telah hilang.

Urgensi kitab ini adalah, al-Nadim dengan karyanya ini telah mengisi kehidupan pemikiran, ilmu pengetahuan dan kebudayaan Arab-Islam semenjak dimulainya masa pengkodefikasian dan pen-*ta’lif*-an hingga akhir abad IV H yang merupakan masa tumbuh berkembangnya ilmu pengetahuan. Diantara kelebihan kitab ini adalah adanya penggunaan ‘acuan’ (*ihálát*), yaitu jika muncul penyebutan nama pengarang secara tiba-tiba, ia acu (*yuhil*) bahwasanya telah disebutkan pada tema sebelumnya, atau terkadang ia katakana; “akan disebutkan pada pembahasan yang akan datang”. Terkadang juga ia menyebutkan pengarang dengan beberapa karyanya di satu cabang (*fann*) lantas ia acu-kan kepada karya-karya cabang yang lain pula.

Kitáb ini juga terhitung sebagai sampel ideal untuk para pakar bibliografi Arab yang datang sesudahnya (sesudah al-Nadim) dalam kurun beberapa abad. Mereka –*para peneliti-pent.*- pun senantiasa merujuk padanya, namun ini bukan berarti ia (al-Nadim) tidak menerima Kritik pedas yang datang dari para spesialis dibidang ini; antara lain perhatian al-Nadim pada penyebutan biografi para pengarang diluar dari identitas kitab bibliografi, selain itu ia juga mencampur aduk-kan identitas ini dengan kebiasaan/identitas buku-buku biografi lain, sebagaimana terlihat dibagian awal dari karyanya, ia menyisipkan pembicaraan tentang keutamaan pena (*al-qalam*), tulisan (*al-Khat*) dan tulisan Arab (*al-Kitábah al-‘Arabiyah*). Ini merupakan hal-hal yang berada diluar tema kitab. Hal ini dapat dimaklumi sebab sebagaimana diketahui profesi beliau adalah “*Warraq*” sehingga mungkin padanya untuk menampilkan tema sisipan ini.

Hal lain yang menyalahi kebiasaan ialah daftar isi kitab (*Fihris al-Kutub*) kita dapati disebagian tema disebutkan satu pengarang atau lebih akan tetapi tidak disebutkan satupun dari karya-karyanya, dan pada tempat/tema yang lain tidak disebutkan judul kitab sebagaimana dinyatakan oleh pengarangnya, akan tetapi hanya mencukupkan dengan menyebutkan tema pembahasannya saja, seperti dengan mengatakan; “buku-buku karya tentang *Mutashábih* al-Qur’an, pengarangnya si fulan dan si fulan”. Kitab ini dicetak dalam jumlah yang sangat banyak, yang paling dikenal dan banyak mendokumentasikannya adalah percetakan di Teheran sebanyak satu jilid yang di-edit (*tahqiq*) oleh Ri’â Tajaddud diterbitkan oleh Maktabah al-Asádiy tahun 1391 H/1971 M.

Dapat kita sebutkan disini, para *Musta‘ribin* (keturunan Arab) memberi perhatian besar terhadap kitab ini. Bayard Dodge telah melakukan itu dengan menterjemahkan secara utuh kitab ini kedalam bahasa Inggris dan telah diterbitkan oleh Universitas Colombia (*Jami’ah Kulumbiya*) – New York/London tahun 1970 M. Keunggulan cetakan ini adalah adanya penelitian (*Dirásah*) terhadap biografer-biografer kitáb dengan menampilkan biografi-biografinya dan mem-*valid*-kan tahun wafatnya hingga pembuatan beberapa daftar isi (*Athbát*) yang sangat berguna. Pada 1/4 akhir abad IXX M yang lalu, kitab ini juga telah di-edit (*Tahqiq*) oleh *Musta‘rib* Jerman Flugel dan telah diterbitkan dalam dua juz.

2. *Kashf al-Zunùn* karya Mustafa Ibn Abdillah (Hajji Khalifah) (w.1068 H/1657 M).

Pengarang buku ini adalah Mustafa Ibn Abdillah, digelar dengan “*Kátib Jalabiy*” dan lebih dikenal dengan Hajji Khalifah (*al-hajji al-Khalifah*). Beliau adalah seorang alim Turki, karya-karyanya cukup banyak, wafat tahun 1068 H/1657 M. Buku ini terhitung buku bibliografi terbesar dalam bahasa Arab, untuk menyelesaikannya Hajji Khalifah menghabiskan waktu selama dua puluh tahun dengan meneliti manuskrip-manuskrip yang ada di Istanbul - Turki. Ia juga mengunjungi Halb (Syria) dan meneliti manuskrip-manuskrip yang ada. Ia juga banyak mengambil informasi dari pendahulunya Tásiy Kubry Zádah (w.968 H) dalam bukunya “*Miftáh al-Sa‘ádah wa Misbah al-Siyádah*” khusus pada tema ilmu pengetahuan (*‘Ulüm*). Ketika Hajji Khalifah wafat, ia belum sempat menyelesaikan *Tabyidh*²-nya kecuali sampai pada huruf *dal*, dan selanjutnya disempurnakan oleh peneliti sesudah beliau. Buku ini dicetak dan sebarakan dalam dua jilid besar. Mengingat komplitnya buku ini, ia senantiasa menjadi pegangan bagi para peneliti *Turáth* hingga saat ini –*baik peneliti Arab maupun Orientalis*-, meskipun telah berlalu tiga setengah abad dari wafatnya *Mu‘allif*. Hajji Khalifah menyusun karyanya ini berdasarkan urutan judul-judul kitab, dimulai dari huruf pertama (*alif*), huruf kedua (*ba*), ketiga (*Hilwaji*) dan seterusnya. Ia juga mencantumkan sedikit definisi (*Ta‘rif*) ilmu pengetahuan dalam urutan tema-temanya, ilmu Nahwu berada pada urutan huruf *nun*, ilmu fikih pada urutan huruf *fa*, ilmu hadiths pada urutan

² *Tabyid* atau *Mubayyadah* adalah naskah terakhir yang ditulis oleh seorang *Mu‘allif* yang sampai kepada kita. Lawannya disebut *Taswid* atau *Musawwadah* yaitu naskah pertama yang ditulis oleh *Mu‘allif* yang biasanya banyak terjadi penambahan, pengurangan/penghapusan, penggantian, revisi dan sebagainya. Sebagai misal; Kitab *al-Kharáj* karya Abù al-Qásim ‘Uбайдillah Ibn Ahmad al-Kalúdhani terdiri dari dua naskah, naskah pertama ia tulis tahun 326 H naskah kedua ia tulis tahun 336 H. Maka naskah yang ia tulis pertama (tahun 326 H) disebut naskah *Tabyid* atau *Mubayyadah* dan naskah yang ia tulis kedua (tahun 336 M) disebut *Naskah* *Taswid* atau *Musawwadah*.

huruf *ha*, dst. Keseluruhan bibliografi ini berisi sekitar 15.000 buku dan risalah berbahasa Arab dengan 10.000 pengarang (*Mu'allif*). Tema ilmu-ilmu pengetahuan (*al-'Ulùm*) dalam buku ini mencapai lebih dari 200 tema. Hajji Khalifah memasukkan pula dalam bibliografinya ini buku-buku berbahasa Turki dan Parsi dengan tema keislaman. Bibliografi ini dimulai dengan pembahasan rinci tentang keadaan ilmu tersebut, definisi-definisinya, pembagian/klasifikasi, macam-macam dan keutamaannya, disebutkan pula pertumbuhannya, permulaan pengkodefikasiannya serta masa penulisannya.

Ketika menyebutkan nama/judul buku, ia (Hajji Khalifah) menyebutkan pula pengarangnya, tahun kelahiran dan wafatnya dan sekilas biodata pengarang serta karya-karyanya, diikuti tema buku, juz-juznya, bab-babnya dan fasal-fasalnya. Ia memberi perhatian pula pada ringkasan buku/manuskrip (*Talkhis*), komentar (*Shurùh*), dan catatan pinggir buku (*Hashiyah*) serta indeks (*dhuyùl*). Maka ketika kita hendak mengetahui komentar-komentar (*Sharh*) kitab Sibawaihi -misalnya oleh Abu Sa'id al-Shrâfi- akan kita temukan pada kitab *Sibawaihi* tersebut sekira disebutkan seluruh komentar-komentar (*Syarh*) tentangnya.

Keistimewaan bibliografi ini adalah disebutkannya kalimat pembukaan dari manuskrip (*Awwal al-Makhtûtât*) dan terkadang disebut pula kalimat penutup manuskrip (*Akhir al-Makhtûtât*). Hajji Khalifah banyak terbantu untuk melakukan semua itu melalui penelitiannya secara langsung dengan membolak balik halaman manuskrip tersebut. Penyuntingan (*al-Iqtitâf*) ini sangat berguna dalam mendokumentasikan kitab dan penislamannya kepada pengarang, khususnya ketika tidak adanya (hilang) halaman judul sebuah kitab (manuskrip). Keistimewaan lain dari bibliografi ini adalah penggunaan indexing/acuan (*ihâlât*), maka ketika disebutkan buku dengan tema apa saja, di-acu-kan (*yuhil*) pada tema asal yang ada pada kitab tersebut. Adapun kekurangan (*Salbiyyât*) dari bibliografi ini, komentar beliau tentang pengarang sangat berbeda-beda sekali (tidak sama), disebagian pengarang disebutkan secara sekilas saja, disebagian yang lain kita dapati penjelasan panjang lebar. Selain itu ia tidak mentelaah disiplin ilmu-ilmu yang ada di Maghrib (Maroko) dan Yaman, dan ia mencantumkan pula sekitar 500 manuskrip tanpa tuan (pengarang) disebabkan tidak diketahuinya identitas pengarang atau terkadang memang tidak tercantum dalam manuskrip yang ia teliti.

Kekurangan lain juga, kesalahan beliau dalam penyebutan tahun wafat sebagian pengarang, ia tinggalkan dalam keadaan kosong (*fârighan*, tanpa komentar) tanpa ada penyempurnaan sehingga memerlukan pengulangan pen-tahqiq-kan dan penerbitan untuk menutupi berbagai kekurangan ini. Selain buku-buku di atas, bibliografi (*Fahâris al-Makhtûtât*) yang disusun oleh berbagai perpustakaan dan perguruan tinggi di beberapa negara arab dapat membantu menemukan *Turâth*, seperti *Fahâris* (bibliografi) perpustakaan Al-Aûhar, Dâr al-Kutub al-Masriyyah, *Ma'had al-Makhtûtât* liga Arab dan sebagainya.

IV. Bagaimana Merujuk ke Turâth ?.

Berikut beberapa kiat yang diharapkan dapat membantu menemukan data-data ilmiah dari khazanah turath, yaitu:

Pertama;

Memahami dengan baik buku-buku rujukan, standar (*Mu'tamad*) yang berkaitan dengan didiplin ilmu tertentu dan sub-sub kajiannya.

Kedua;

Mengetahui silsilah mata rantai keilmuan suatu disiplin ilmu sehingga dapat di ketahui inovasi yang dilakukan oleh generasi baru terhadap karya-karya pendahulunya. Dari sisni dapat diketahui sejauh mana pengaruh dan kesan seorang ulama dari pendahulunya dan pengaruhnya kepada yang sesudahnya (*al-Ta'sir wa al-Ta'athur*). Bagi yang membaca *al-Tafsir wa rijâluhu* karya al-Faâil ibnu Ashur akan dapat mengetahui dengan jelas sejauh mana pengaruh Zamakhshari (w.538 H) terhadap Al-Râzi (w. 606 H) al-Baydawi (791 H) dan Abû al-Su'ud (w. 951 H). Dalam tradisi keilmuan Islam ini menjadi sangat penting mengingat pada suatu kurun waktu tertentu (Dinasti mamalik) tradisi tersebut diwarnai dengan tradisi "*Sharh, Iktisar, Hashiyah*".

Ketiga;

Memahami istilah-istilah teknis keilmuan (*al-Mushtalahât al-'ilmiyyah*) yang lazim digunakan oleh para ulama menyangkut suatu disiplin ilmu tertentu. Untuk itu dapat dirujuk, misalnya: *al-Ta'rifât* karya al-Jurjâni (w. 816 H), *Kashshaf Istilâhat al-Funûn* karya al-Tahânawi (w. 1158 H).

Keempat;

Kajian ilmu fiqh misalnya, masing-masing madzhab dalam ilmu fiqh Islam memiliki istilah-istilah tertentu yang lazim digunakan ulama madzhab tersebut. Karena itu penting sekali memahami istilah-istilah tersebut. Misalnya: jika disebut kata "al-Qâdi", tanpa embel-embel, dalam madzhab Syafi'i maka yang dimaksud adalah al-Qâdi Husein. Kata "al-Syaykhayn" dalam ilmu hadis merujuk kepada bukhari dan muslim, tetapi dalam ilmu fiqh mazhab syafi'i (terutama kalangan ulama muta'akhirin) yang dimaksud adalah imam al-rafi'i dan al-nawawi. Mukadimah beberapa buku fiqh seperti al-Majmu' karya al-nawawi (w. 676 H/ syafi'i), "*Mawâhib al-Jalil*" karya al-Haththab (w. 954 H/ Maliki) menjelaskan istilah-istilah teknis tersebut. Beberapa ulama kontemporer juga telah menulis secara khusus istilah – istilah tersebut.

Kelima;

Memahami kerangka sistematika penyusunan suatu kitab (Fiqh), mengingat ulama masing-masing mazhab memiliki pendekatan tersendiri dalam menyusun tema-tema pembahasan. Dengan mencermatinya dapat dilihat, misalnya, kendati

hampir semua mazhab (Hanafi, Maliki, Shafi'i dan Hanbali) sepakat meletakkan masalah-masalah ibadah (Taharah, Salát, Zakat, Siyám, Hajj) pada awal pembahasan, tetapi mereka berbeda, misalnya dalam meletakkan kitab al-Nikáh. Kitab-kitab mazhab Hanafi dan Maliki pada umumnya meletakkannya sebelum kitab al-Buyù', sementara dalam tradisi kebanyakan ulama syafi'i dan hambali meletakkannya setelah kitab mu'amalát (*Buyù', Rahn, Shirkah, Ijarah* dan sebagainya). Mengingat buku-buku fiqh pada umumnya berjilid-jilid, maka mengetahui sistematika tersebut dapat membantu mempersingkat waktu yang dibutuhkan dalam pencarian.

V. Kesimpulan

Penjelasan singkat ini belum dapat memberikan pemahaman secara menyeluruh dan terpadu mengenai lautan Turáth yang begitu luas, sehingga sangat musykil menjelaskan semuanya dalam tulisan ini. Namun boleh dikatakan ini sebagai mukaddimah dan beberapa kiat - kiat yang dapat disampaikan tentunya hanyalah sebagai gambaran atau panduan umum untuk menyelami lautan *Turáth* yang sangat luas dan dalam. Dengan mencoba akan semakin tahu apa yang harus dilakukan serta kesabaran adalah bekal yang sangat berharga dalam upaya mencoba.

Rujukan

- [1]. Hilwaji, A. A. 2002. *Makhtútát 'Arabi*. Cairo: al-Dár al-Misriyyah al-Lubnáníyah.
- [2]. Munajid, S. none. *Qawá'Id Al-Tahqiq Al-Turáth*. Cairo: Dár al-'Ulùm Press.
- [3]. Nabhan, K. A. 2006. *Al-'Aláqat Bayna Nusùs Fi Ta'lif Al - 'Arabi*. Cairo: University Press.
- [4]. Shanti, I. M. 2004. *Adawat at-Tahqiq an-Nushus; Al-Mashadir Al - 'Ammah*. Cairo: Ma'had al-Makhtuthat al-'Arabiyyah Press.
- [5]. Sulaiman, H. M. none. *Al-Turáth Al-'Arábi Al- Islámi* Cairo: Dar al-Sya'ab.